**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

**A. Belajar dan Pembelajaran**

**1. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan sebuah proses yang komplek yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Siswa sudah belajar jika mereka sudah hafal dengan hal-hal yang telah dipelajarinya, sudah barang tentu pengertian belajar seperti ini belum memadai makna belajar. Menurut Gagne (dalam Suprijono, 2011: 2) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan diposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya. Menurut H. C. Witherington (dalam Nara,2010: 4) menjelaskan bahwa pengertian belajar sebagai suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian.

Perubahan itu mungkin berupa suatu penemuan informasi atau penguasaan suatu keterampilan yang telah ada. Demi pelaksanaan dan peranannya itu, pendidik (guru) perlu memahami bagaimana anak belajar, adapun hal ini berkenaan dengan tiga aliran utama, yang dikemukakan oleh Syaripudin (2007: 77-79) mencakup *behaviorisme, kognitif, humanisme*, yaitu:

1) *Behaviorisme*

Tokoh teori belajar behaviorisme antara lain B.F. Skinner. Teori belajar behaviorisme didasarkan pada asumsi: (1) hasil belajar adalah berupa perubahan tingkah laku yang dapat diobservasi; (2) tingkah laku dan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dimodivikasi oleh kondisi-kondisi lingkungan; (3) komponen teori behavioral ini adalah *stimulus, respond dan konsekuensi*; (4) faktor penentu yang penting sebagai kondisi lingkungan dalam belajar adalah *reinforcement*.

2) *Kognitif*

Tokoh teori belajar *kognitif* adalah Jerome Bruner. Teorinya didasarkan pada asumsi bahwa: (1) individu mempunyai kemampuan informasi. (2) kemampuan memproses informasi tergantung kepada faktor *kognitif* yang perkembangannya berlangsung secara bertahap sejalan dengan tahapan usianya. (3) belajar adalah proses internal yang kompleks berupa pemprosesan informasi. (4) hasil belajar adalah berupa perubahan struktur kognitif. (5) cara belajar pada anak-anak dan orang dewasa berbeda sesuai tahap perkembangaannya.

3) *Humanisme*

Tokoh teori belajar *humanisme* antara lain Carl Rogers. Teorinya didasarkan pada asumsi bahwa: (1) individu adalah pribadi utuh, ia mempunyai kebebasan memilih untuk menentukan kehidupannya; (2) individu mempunyai hasrat untuk mengetahui (*curiosity*), hasrat untuk bereksplorasi, dan mengasimilasi pengalaman-pengalamannya; (3) belajar adalah fungsi seluruh kepribadian individu (jika relevan dengan kebutuhan individu, dan melibatkan aspek intelektual dan emosional individu).

Berdasarkan pendapat diatas bahwa seseorang dikatakan telah belajar kalau sudah terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya, bukan karena pertumbuhan fisik dan kedewasaannya.

Guru sebagai fasilitator dan motivator peserta didik yang memiliki beragam potensi, karakter dan kebutuhan dalam belajar perlu memahami karakteristik perilaku belajar siswa. Menurut Makmum (2007: 158) kita dapat mengidentifikasi beberapa ciri perubahan yang merupakan perilaku belajar siswa, di antaranya:

1. Bahwa perubahan intensional, dalam arti pengalaman atau praktik atau latihan itu dengan sengaja dan disadari dilakukannya dan bukan secara kebetulan, dengan demikian, perubahan karena kemantapan dan kematangan atau keletihan atau karena penyakit tidak dipandang sebagai perubahan hasil belajar.
2. Bahwa perubahan itu positif, dalam arti sesuai seperti yang diharapkan (*normative*) atau kriteria keberhasilan (*criteria of success*) baik dipandang dari segi siswa (tingkat abilitasnya) maupun dari segi guru (tuntutan masyarakat orang dewasa sesuai dengan tingkatan standar kulturnya).
3. Bahwa perubahan itu efektif, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu (setidak-tidaknya sampai batas waktu tertentu) relatif tetap dan setiap saat dalam pemecahan masalah (problem solving), baik dalam ujian, ulangan, dan sebagainya maupun dalam penyesuain diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.

 Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat di tunjukan dalam berbagai bentuk, seperti kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan atau apresiasi (penerimaan atau penghargaan). Perubahan tersebut dapat meliputi keadaan dirinya, pengtahuan atau perbuatannya. Belajar yang bisa mencapai tahapan ini disebut belajar yang berhasil dan optimal. Sebab ada juga proses belajar yang tidak tuntas serta tidak bisa menghantarkan anak menjadi dewasa pada setiap aspek pribadi anak.

 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas terencana untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan, agar perilaku seseorang berubah menuju pada kedewasaan. Pemahaman yang telah di dapat menjadi sumber nilai yang mempengaruhi seseorang dalam berfikir, bertindak, dan berperilaku.

**2. Tujuan Belajar**

Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang seara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Belajar dapat didefinisikan sebagai “suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan peruabahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan keterampilan, dan sebagainya. Berikut ini akan diketengahkan rangkuman dari beberapa tujuan belajar tersebut :

1. Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku. Misalnya seorang anak kecil yang belum memasuki sekolah bertingkah laku manja, egois, cengeng, dan sebagainya. Kemudian setelah beberapa bulan masuk sekolah dasar, tingkah lakunya berubah menjadi anak yang tidak lagi cengeng, lebih mandiri, dan dapat bergaul dengan baik dengan teman-temannya. Hal ini menunjukan bahwa anak tersebut telah belajar dari lingkungan yang baru.
2. Belajar bertujuan mengubah kebiasaan, dari yang buruk menjadi baik. Contohnya mengubah kebiasaan merokok menjadi tidak merokok, menghilangkan ketergantungan pada minum-minuman keras, atau mengubah kebiasaan anak yang sering keluyuran, dapat dilakukan dengan suatu proses belajar.
3. Belajar bertujuan untuk mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang, dan sebagainya. Misalanya seorang remaja yang tadinya selalu bersikap menentang orang tuanya dapat diubah menjadi lebih hormat dan patuh pada orang tuanya.
4. Belajar bertujuan untuk meningkatkan keterampilan atau kecakapan. Misalnya dalam hal olahraga, kesenian, jasa, tehnik, pertanian, perikanan, pelayaran, dan sebagaianya. Seorang yang terampil main bulu tangkis, bola, tinju, maupun cabang olahraga lainnya sebagian besar di tentukan oleh ketekunan belajar dan latihan yang sungguh-sungguh. Demikian pula halnya dengan keterampilan bermain gitar, piano, menari, melukis, bertukang, membuat barang-barang kerajinan, semua perlu usaha dengan belajar yang serius, rajin dan tekun.
5. Belajar bertujuan untuk menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu. Misalnya seorang anak yang awalnya tidak bisa membaca, menulis, dan berhitung, menjadi bisa karena belajar.

 Dari uraian diatas dapat disimpulkan belajar adalah kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup, karena melalui belajar manusia dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup. Dengan kata lain, dengan elajar manusia dapat memperbaiki nasib, mencapai cita-cita dan memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berkarya.

**3. Pengertian Pembelajaran**

Menurut Winkel ( dalam Nara, 2010: 12) pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperanan terhadap rangkaian kejadian-kejadian interal yang berlangsung dialami siswa.

Sementara menurut Gagne (dalam Nara 2012: 12) mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan magsud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna.

Salah satu pengertian pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Gagne diatas akan lebih memperjelas makna yang terkandung dalam pembelajaran. Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal. Pembelajaran dimagsud untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

Dari beberapa pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan, maka terdapat ciri-ciri pembelajaran yang dikemukakan Nara (2010: 13), yaitu a) merupakan upaya sadar dan disengaja, b) pembelajaran harus membuat siswa belajar, c) tujuan harus diterapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, d) pelaksanaanya terkendali, baik isinya,waktu, proses maupun hasilnya.

Dalam melaksanakan pembelajaran agar dapat tercapainya hasil yang lebih maksimal guru harus memperhatikan prinsip pembelajaran yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Gagne, (dalam Nara, 2011: 16-17) mengatakann ada sembilan prinsip pembelajaran yaitu:

1. Menarik perhatian (*gaining attention*): hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks.
2. Menyampaikan tujuan pembelajran (*informing learner of the objectives*): memberikan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pembelajaran.
3. Mengingat konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall of prior learning*): merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyaratan untuk mempelajari materi yang baru.
4. Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*): menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
5. Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*): memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berfikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
6. Memperoleh kinerja atau penampilan siswa (*eliciting performance*): siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaan terhadap materi.
7. Memberikan balikan (*providing feedback*) memberikan seberapa jauh ketepatan *performance* siswa.
8. Menilaihasil belajar (*assessing performance*): memberikan tes atau tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
9. Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and transfer*): merangsang kemampuan mengingat-ingat dan menstransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan *review* atau mempraktikan apa yang telah dipelajari.

Dari pernyataan diatas pembelajaran dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengorganisasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri siswa, maka kegiatan pembelajaran erat dengan jenis belajar dan hasil belajar itu sendiri. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tetapi tidak semua proses belajar terjadi akibat pembelajaran bisa saja terjadi dalam konteks interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat.

**4. Tujuan Pembelajaran**

Rogers ( dalam Angkowo, 2007 : 49 ), sangat menekankan pentingnya relasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran, sebab menurut mereka, opendidikan akan berfaedah besar apabila dapat menumbuhkembangkan kepribadian manusia. Berkaitan dengan hal ini, serta mencermati perkembangan dunia sekarang. Tujuan pembelajaran adalh mengembangkan strategi dan teknologi yang lebih manusiawi dalam rangka menciptakan ketahanan dan keterampilan manusia guna menghadapi kehidupan yang secara terus menerus berubah. Oleh sebab itu, pembelajaran harus mampu menjawab kebutuhan siswa, untuk merencanakan tujuan hidup, bagaimana membangun identitas dir, bagaimana membentuk ketangguhan diri, dan bagaimana mengupayakan relasi dan komunikasi pribadi yang efektif dengan sesama dan lingkungannya. Dengan demikian, secara umum ada tiga tujuan pembelajaran, yaitu :

1. Untuk mendapatkan pengetahuan.
2. Untuk menanamkan konsep dan pengetahuan, dan
3. Untuk membentuk sikap atau kepribadian.

Pembentukan ini tidak bisa dilakukan secara persial, tetapi harus terencana dan terorganisir secara sistematis. Seorang guru perlu bijaksana dan berhati-hati dalam memilih pendekatan untuk mencapai tujuan pembelajaan tersebut. Kecakapan guru dalam memberika, mengarahkan, serta memelihara motivasi siswa menjadi penting dalam pembelajaran. Pembentukan sikap dan perilaku siswa tidak akan terlepas dari persoalan penanaman nilai *( transfer of values ).* Dengan dilandasi nilai-nilai positif itu, diharapkan akan tumbuh kesadaran dan kemauan dari siswa untuk mengoptimalkan segala sesuatu yang telah di pelajarinya.

**5. Prinsip-prinsip dalam Belajar dan Pembelajaran**

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran berhasil mengantarkan sisiwa mencapai tujuan pelajaran, maka salah satu faktor yang harus dipahami oleh guru adalah prinsip belajar.tanpa memahami prinsip belajar ini, adalah sulit bagi guru untuk menuyusun strategi pembelajaran. Metode pembelajaran, dan teknik evaluasi yang sesuai dengan karakteristik kelas dan materi yang disajikan. Berikut ini akan diketengahkan beberapa rangkuman dari beberapa prinsip belajar tersebut :

1. Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri.
2. Pepatah cina mengatakan : “Saya dengar saya lupa, saya lihat sayan ingat, dan saya lakukan saya paham “. Mirip dengan itu Jhon Dewey mengembangkan apa yang dikenal dengan *“Learning by doing”.*
3. Semakin banyak alat deria atau indera yang diaktifkan dalam kegiatan belajar, semakin banyak informasi yang terserap.
4. Belajar dalam banyak hal adalah suatu pengalaman. Oleh sebab itu keterlibatan siswa merupakan salah satu faktor penting dala keberhasilan belajar.
5. Materi akan lebih mudah dikuasai apabila siswa terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran jika pelajaran adalah bermakna baginya.
6. Belajar dipengaruhi oleh motivasi diri dalam diri (intrinsik) dan dari luar diri (ekstrinsik ) siswa.
7. Semua manusia, termasuk siswa, ingin dihargai dan dipuji. Penghargaan dan pujian merupakan motivasi intrinsik bagi siswa.
8. Makna pelajaran bagi diri siswa merupakan motivasi dalam yang kuat sedangkan faktor kejutan ( faktor “Aha” ) merupakan motivasi luar yang efektif dalam belajar.
9. Belajar *“ Is echanced by Challenge and inhibited bu Threat “.*
10. Setiap otak adalah unik. Karena itu setiap siswa memliki persamaan dan perbedaan cara terbaik untuk memahami pelajaran.
11. Otak akan lebih udah merekam input jika dalam keadaan santai atau rileks dari pada dalam keadaan tegang.

**B**. **Model Pembelajaran**

**1. pengertian model pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikolog pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional dikelas. Mills (dalam Suprijono, 2011: 45) mengatakan bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interprestasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Menurut Dahlan (dalam Isjoni, 2007: 49) model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberikan petunjuk kepada pengajar dikelas.

Robert M. Gagne dan leslie J. Briggs (dalam Gunawan, 2011: 47) mengemukakan beberapa pendapat yang melandasi proses pembelajaran.

*Pertama,* pembelajaran bertujuan memberikan bantuan agar belajar siswa menjadi efektif dan efisien. *Kedua,* pembelajaran bersifat terprogram. *Ketiga,* pembelajaran dirancang melalui pendekatan sistem. *Keempat,* pembelajaran yang dirancang harus sesuai berdasarkan pendekatan system. *Kelima,* pembelajaran dirancang berdasarkan pengetahuan tentang teori belajar.

Dalam penerapan model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Menurut Joice dan Weil (dalam Isjoni, 2007: 50) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelasnya.

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam prakteknya semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran. Hasan, (dalam Isjoni, 2011: 50) mengatakan ada lima prinsip model pembelajaran, sebagai berikut:

*Pertama*, semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktifitas belajar siswa, makan hal itu semakin baik. *Kedua,* semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik. *Ketiga*, sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan. *Keempat*, dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru. *Kelima*, tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

**2. Model *Cooperative Learning***

Menurut Lie, Anita (2008: 28) menjelaskan bahwa yang mendasari model *Cooperative Learning* dalam pendidikan adalah falsafah *homo homini sosius****,*** yakni falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Dalam pembelajaran *Cooperative Learning* ini pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan siswa yang bertanggung jawab atas hasil pembelajaran. Menurut Suprijono (2011: 61)

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdepedensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan strutur *reward-nya*.

Sunal dan Hans (dalam Isjoni, 2011:12) mengemukakan *Cooperative Learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian srategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Johnson dan Johnson (dalam Isjoni, 2011: 17) *Cooperative Learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas belajar dengan kooperatif dapat diterapkan untuk memotifasi peserta didik berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat. Dalam melaksanakan model pembelajaran *Cooperative Learning,* peserta didik memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga dapat melatih peserta didik memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir maupun keterampilan sosial.

Adapun sintak model pembelajaran *Cooperative Learning* yang ditempuh dalam setiap pembelajaran yang terdiri dari 6 fase.

**Tabel 2.1 Sintak model pembelajaran *Cooperative Learning***

|  |  |
| --- | --- |
| FASE-FASE | PERILAKU GURU |
| Fase 1: Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik | Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar |
| Fase 2: Menyajikan informasi | Memprestasikan informasi kepada peserta didik secara verbal |
|  Fase 3: Mengorganisir peserta didik kedalam tim-tim belajar | Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan trasisi yang efisien |
| Fase 4: Membantu kerjatim dan belajar | Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya |
| Fase 5: Mengevaluasi | Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya |
| Fase 6: Memberikan pengakuan atau penghargaan | Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok |

**Sumber: Suprijono, 2011: 65**

Model pembelajaran *Cooperative Learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya 3 tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim (dalam Jauhar, 2011: 54) yaitu:

* 1. Hasil Belajar Akademik

 Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model strutur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademis.

* 1. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

 Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah menerima secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

* 1. Pengembangan Keterampilan Sosial

 Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang memiliki keterampilan sosial.

Selain tujuan pembelajaran model *Cooperative Learning* yang dikemukakan diatas, terdapat juga lima prinsip pembelajaran *Cooperative Learning* menurut Isjoni (2011: 20) yaitu:

* 1. Setiap anggota memiliki peran
	2. Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa
	3. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
	4. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok
	5. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan

 Model pembelajaran *Cooperative Learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok, tetapi terdapat unsur-unsur yang dimiliki pembelajaran *Cooperative Learning* yang membedakannya dengan kelompok yang lain. Roger dan David Johnson (dalam Suprijono, 2011: 58) mengatakan untuk mencapai hasil yang maksimal ada lima unsur model *Cooperative* Learning yang harus diterapkan yaitu:

* 1. Saling ketergantungan positif
	2. Tanggung jawab perseorangan
	3. Interaksi Promotif
	4. Komunikasi antar anggota
	5. Pemprosesan kelompok

 Selain itu terdapat tiga konsep karakteristik *Cooperative Learning* menurut Slavin (dalam Isjoni, 2011: 21) yaitu: 1) penghargaan kelompok, 2) pertanggung jawaban individu, 3) kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan.

 Berdasarkan beberapa pendapat diatas, pembelajara kooperatif adalah pembelajaran yang memandang keberhasilan individu diorientasikan dalam keberhasilan kelompok. Dalam hal ini, maka peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dan peserta didik berusaha keras membantu dan mendorong pada teman-teman untuk bersama-sama berhasil dalam belajar.

* + 1. **Pengertian Model Cooperative Learning Type Jigsaw**

 Coperative Learning Type Jigsaw merupakan salah satu tipe Cooperative Learning yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam mengusai materi pembelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Cooperative Learning Type Jigsaw dikembangkan oleh Aronson sebagai metode cooperative learning.

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Arends (2004) dalam Martinis (2013 : 89).

 Menurut Aronson (2005) dalam Martinis (2013 : 90), menyebutkan jigsaw merupakan salah satu jenis strategi pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelidiki suatu topik umum.

 Sedangkan Arends (1997) dalam Martinis (2013 : 90), menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran koopertif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertangung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Berdasarkan pemaparan Suprijono dalam Anita Lie (2004 : 18), dapat disimpulkan bahwa *jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif, yang dimana di dalamnya terdapat kelompok asal.

Kelompok asal adalah kelompok awal siswa yang terdiri dari beberapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang siswa baik itu jenis kelamin, tingkat pengetahuan ataupun yang lainnya. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok lain ( kelompok asal ) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Menurut Koes (2003: 79), model *cooperative learning type jigsaw* memiliki dua dampak sekaligus pada diri siswa yaitu dampak instruksional dan dampak sertaan. Dampak instruksional dilambangkan oleh anak panah, sedangkan dampak sertaan dilambangkan oleh anak panah garis putus-putus sebagai berikut:

**Bagan 2.1 Model Cooperative Learning Type Jigsaw**

Struktur Konsep

Kebergantungan positif

Pemrosesan kelompok

Toleransi atas perbedaan

Kepemimpinan kolektif

Kesadaran akan perbedaan

**Sumber : Koes (2003 : 79)**

Dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah penerapan kerjasama kelompok siswa di dalam kelompok-kelompok dengan tingkat kemampuan heterogen dan masing-masing siswa bertanggung jawab atas satu porsi bahan.

**4. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning Type Jigsaw***

 Dalam model pembelajaran ini, siswa dapat bergabung dalam kelompok-kelompok kecil, Aronson dalam Rini (2013 : 44) menyarankan jumlah anggota kelompok dibatasi sampai dengan 6 orang saja. Adapun cara pembelajaran denganmenggunakan model kooperatif ini sebagai berikut :

1. Guru mengelompokan siswa orang menjadi kelompok-kelompok kecil dengan anggota 4-6 orang yang bekerja saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.
2. Setiap kelompok mempelajari materi yang sama. Materi ini terdiri dari beberapa bagian dan setiap anggota mempelajari bagian materi yang berbeda.
3. Siswa yang mempelajari bagian materi yang sama bergabung dsn berusaha memecahkan masalah bersama-sama. Penggabungan anggota dari kelompok-kelompok lain dinamakan kelompok ahli.
4. Setelah setiap dari kelompok telah mendapatkan pemecahan masalah, mereka kembali ke kelompok asal kemudian bertanggungjawab untuk menularkan pemahamannya kepada anggota kelompok asalnya sehingga kelompok tersebut memiliki pemahaman yang sama tentang bagian materi yang berbeda itu.
5. Pada tahap selanjutnya siswa diberi tes/soal oleh guru, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami suatu materi dengan metode belajar kooperatif tipe *jigsaw* tersebut.

 Pada kegiatan ini keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar semakin berkurang dalam arti guru menjadi pusat kegiatan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab serta siswa akan merasa nyaman dan senang dalam berdiskusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam kelompoknya. Mereka akan berinteraksi dengan teman yang lainnya dan juga dengan gurunya sebagai pembimbing.

Aktiftas-aktifitas *jigsaw* menurut Slavin dalam Rini (2013 : 45 ) adalah :

1. Membaca. Siswa memperoleh topik-topik permasalahan untuk dibaca, sehingga mendapatkan informasi dari permasahan tersebut.
2. Diskusi kelompok ahli. Siswa yang telah mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok ( kelompok ahli) untuk mendiskusikan topik permasalahan tersebut.
3. Laporan. Kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya untuk menjelaskan hasil diskusinya kepada anggota kelompoknya masing-masing.
4. Soal. siswa memperoleh soal individu/perorangan yang mencakup semua topik permasalahan.
5. Perhitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.

**5.Kelebihan Model *Cooperative Learning Type Jigsaw***

 Menurut Ibrahim (2000) dalam Rini ( 2013 : 50 ), beberapa keunggulan yang dapat diterima dalam penggunaan pembelajaran *jigsaw* adalah :

1. Pembelajaran *jigsaw* didesain selain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan positif (saling memberitahu) terhadap teman sekelompoknya. Selanjutnya diakhir pembelajaran, siswa diberi soal secara individu yang mencakup topik materi yang teelah dibahas.
2. *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Yasa Doantara (2008) dalam Rini (2013 : 51 ) memberikan sejumlah implikasi positif dalam belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, yaitu sebagai berikut :

1. Kelompok kecil memberikan dukungan sosial untuk belajar.
2. Kelompok kecil menawarkan kesempatan untuk sukses bagi semua siswa dalam belajar. Interaksi dalam kelompok dirancang untuk semua anggota mempelajari konsep dan strategi pemecah masalah.
3. Seorang siswa dapat mempengaruhi siswa lain dengan argumentasi yang logis.
4. Siswa dalam kelompok dapat membantu siswa lain untuk menguasai masalah-masalah.
5. Belajar kooperatif dapat berbeda dalam banyak cara, tetapi dapat dikategorikan sesuai dengan tujuan kelompok, tanggung jawab individual, kesempatan yang sama untuk sukses, kompetisi kelompok, spesialisasi tugas dan adaptasi untuk kebutuhan individu.

Berdasarkan implikasi positif di atas, maka belajar secara kelompok interaksi antara siswa dapat terjalin dengan baik, setiap siswa bersama-sama memecahkan masalah yang perlu di selesaikan serta mencapai tujuan secara bersama-sama pula dalam suatu kelompok.

1. **Kelemahan Model Cooperative Learning Type Jigsaw**

 Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidaklah selalu berjalan dengan mulus meskipun telah dirancang sedemikian rupa. Menurut Martinis (2013 : 95). Hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran terutama dalam proses pembelajaran *Cooperative Learning Type Jigsaw* di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman guru mengenai penerapan pembelajaran *Cooperative Learning.*
2. Jumlah siswa yang terlalu banyak mengakibatkan perhatian guru terhadap proses pembelajaran relatif kecil sehingga hanya segelintir orang yang menguasai arena kelas, yang lainnya hanya sebaga penonton.
3. Kurangnya sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran *Cooperative Learning.*
4. Kurangnya buku sumber sebagai media pembelajaran.
5. Terbatasnya pengetahuan siswa akan sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Agar pelaksanaan pembelajaran *Cooperative Learning* dapat berjalan dengan baik, maka upaya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Guru senantiasa mempelajari teknik-teknik penerapan model pembelajaran *Cooperative* Learning di kelas dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.
2. Pembagian jumlah siswa yang merata, dalam artian tiap kelas merupakan kelas heterogen.
3. Diadakan sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran *Cooperative Leraning.*
4. Meningkatkan sarana pendukung pembelajaran terutaa buku sumber.
5. Mensosialisasikan kepada siswa akan pentingnya sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

**C. Sikap Toleransi**

**1. Pengertian Sikap Toleransi**

Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusai adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan hidup. Dan cara memelihara toleransi, antara lain:

1. Ciptakan kenyamanan.
2. Kenailah intoleransi ketika anak terbuka terhadapnya.
3. Menolak sikap intoleransi yang dilakukan anak.
4. Dukung anak anda ketika mereka korban dari sikap intoleransi.
5. Bantu perkembangan sebuah pengalaman yang sehatdan identitas kelompok.
6. Tampilkan barang-barang pajangan yang mengandung unsure perbedaaan budaya di rumah anda.
7. Beri kesempatan pada anak-anak untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka.
8. Dorong anak-anak untuk mendatangi sumber-sumber yang ada di lingkungan sekitar.
9. Jujurlah terhadap perbedaan-perbedaan.
10. Berikan contoh pada orang lain.

**2. Perilaku Toleransi Terhadap Keberagaman Agama, Suku, Ras, dan Budaya**

Semua manusia pada dasarnya sama. Membeda-bedakan perlakuan terhadap sesama manusia karena warna kulit atau bentuk fisik lainnya adalah sebuah kesalahan. Tuhan menciptakan manusia berbeda dan beragam. Perbedaan itu adalah anugerah yang harus kita syukuri. Dengan keragaman, kita menjadi bangsa yang besar dan arif dalam bertindak. Agar keberagaman bangsa Indonesia juga menjadi sebuah kekuatan, kita bangun keberagaman bangsa Indonesia dengan dilandasi persatuan dan kesatuan.
 Persatuan dan kesatuan di sebuah negara yang beragam dapat diciptakan salah satunya dengan perilaku masyarakat yang menghormati keberagaman bangsa dalam wujud perilaku toleran terhadap keberagaman tersebut. Sikap toleransi berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Toleransi sejati didasarkan sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani, dan keyakinan, serta keikhlasan sesama apa pun agama, suku, golongan,ideologi.
 Perilaku toleransi terhadap keberagaman agama, suku, ras, dan budaya di antaranya :

1. **Perilaku Toleransi dalam Kehidupan Beragama**

 Semua orang di Indonesia tentu menyakini salah satu agama atau kepercayaan yang ada di Indonesia. Pemerintah Indonesia mengakui enam agama yang ada di Indonesia. Agama tersebut adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Sejak kecil sudah meyakini dan melaksanakan ajaran agama. Negara menjamin warga negaranya untuk menganut dan mengamalkan ajaran agamanya masing-masing. Jaminan negara terhadap warga negara untuk memeluk dan beribadah diatur dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat (2). Bunyi lengkap Pasal 29 ayat (2) adalah “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

Dalam kehidupan berbangsa, seperti kita ketahui keberagaman dalam agama itu benar-benar terjadi. Agama tidak mengajarkan untuk memaksakan keyakinan kita kepada orang lain. Oleh karena itu, bentuk perilaku kehidupan dalam keberagaman agama di antaranya diwujudkan dalam bentuk:

1. menghormati agama yang diyakini oleh orang lain.
2. tidak memaksakan keyakinan agama kita kepada orang yang berbeda agama.
3. bersikap toleran terhadap keyakinan dan ibadah yang dilaksanakan oleh yang memiliki keyakinan dan agama yang berbeda.
4. melaksanakan ajaran agama dengan baik, serta
5. tidak memandang rendah dan tidak menyalahkan agama yang berbeda dan dianut oleh orang lain.

Perilaku baik dalam kehidupan beragama tersebut sebaiknya kita laksanakan, baik dikeluarganya, sekolah, masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

**b. Perilaku Toleransi terhadap Keberagaman Suku dan Ras di Indonesia**

Perbedaan suku dan ras antara manusia yang satu dengan manusia yang lain hendaknya tidak menjadi kendala dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia maupun dalam pergaulan dunia. Kita harus menghormati harkat dan martabat manusia yang lain. Marilah kita mengembangkan semangat persaudaraan dengan sesama manusia dengan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Perbedaan kita dengan orang lain tidak berarti bahwa orang lain lebih baik dari kita atau kita lebih baik dari orang lain. Baik dan buruknya penilaian orang lain kepada kita bukan karena warna, rupa, dan bentuk, melainkan karena baik dan buruknya kita dalam berperilaku.

1. **Perilaku Toleransi Terhadap Keberagaman Sosial Budaya**

Kehidupan sosial dan keberagaman kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia tentu menjadi kekayaan bangsa Indonesia. Kita tentu harus bersemangat untuk memelihara dan menjaga kebudayaan bangsa Indonesia. Siapa lagi yang akan mempertahankan budaya bangsa jika bukan kita sendiri. Bagi seorang pelajar perilaku dan semangat kebangsaan dalam mempertahankan keberagaman budaya bangsa di antaranya dapat dilaksanakan dengan:

1. Mengetahui keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia.
2. Mempelajari dan menguasai salah satu seni budaya sesuai dengan minat dan kesenangannya.
3. Merasa bangga terhadap budaya bangsa sendiri, dan
4. Menyaring budaya asing yang masuk kedalam bangsa indonesia.

Sumber : http://www.plengdut.com/2014/09/perilaku-toleran-terhadap-keberagaman.html

 Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan suatu sikap/sifat seseorang yang dapat menghargai dan menerima terhadap pendapat, kepercayaan, suku, adat, agama, tindakan, pandangan orang lain yang tidak sama atau berbeda dengan dirinya.

**D. Hasil Belajar**

**1. Pengertian Hasil Belajar**

 Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudzana ( 2009 : 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimyati dan Mudjiono

 ( 2006 : 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

 Benjamin S. Bloom (Dimyati dan Mudjiono, 2006:26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut :

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip atau metode.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
4. Analisis, mencakup kemampuan merincisuatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi msalah menjadi bagian yang telah kecil.
5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatuprogram.
6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

 Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mnendapatkan data pembuktian yang akan menunjukan kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kgnitif IPS yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengeahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

**2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar**

 Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007: 76 – 77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut :

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

 Faktor dari dalam ( *Internal*) dan faktor dari luar (*Eksternal*) Slameto, ( 2003:6). Diantaranya badalah sebagai berikut :

1. Faktor dari dalam (*Internal* )

* 1. Faktor boilogis ( jasmaniah )

 Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal dan tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Di dalam menjaga kesehatan fisik, ada bebrapa hal yang perlu diperhatikan anatara lain makan dan minum yang teratur. Olahraga serta cukup tidur.

* 1. Faktor psikologis

 Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut. Pertama, Intelegensi. Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Kedua, kemauan. Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Ketiga, bakat. Bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

1. Faktor dari luar (*Eksternal*)
	1. Faktor lingkungan keluarga

 Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orangtua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anakanya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

* 1. Faktor lingkungan sekolah

 Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar pada siswa disekolah mancakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

* 1. Faktor lingkungan masyarakat

 Seorang siswa hendaknya dapat memlih lingkungang masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor ekstrn yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah, lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti khursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain.

 Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa banyak faktor yang dapat meningkatkan belajar siswa dimana faktor tersebut datang dari dalam diri siswa (*internal*) dan faktor yang datang dari luar diri siswa (*eksternal*) dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut di harapkan dapat meningkatkan hasil belajar seorang dan dapat mencegah siswa dari penyebab-penyebab terhambatnya.

**E. Pembelajaran IPS**

**1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan sebuah program pendidikan yang mengintregasikan secara interdisipliner konsep-konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan kewarganegaraan. IPS mempelajari aspek-aspek politik, ekonomi, budaya dan lingkungan dari masyarakat di masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang untuk membantu pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan warga Negara di masyarakat yang demokratis.

IPS salah satu mata pelajarana yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, anak diarahkan untuk dapat menjadi waga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai, dimana IPS memegang peranan penting dalam upaya mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.

Menurut Sapriya, (2007: 5) IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu.

Sedangkan Djahiri dan Ma’mum, (dalam Gunawan, 2011: 17) mengatakan bahwa IPS atau studi social konsep-konsepnya merupakan konsep pilihan dari berbagai ilmu lalu dipadukan dan diolah secara didaktis-pedagogis sesuai dengan tingkatan perkembangan siswa.

Secara mendasar pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tingkat tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada dimasa sekarang maupun dimasa lampau.

Dalam Standar Kompetensi mata pelajaran Pengetahuan Sosial Depdiknas (dalam Gunawan, 2011: 63) menyatakan melalui mata pelajaran pengetahuan sosial, peserta didik diarahkan, bimbingan dan dibantu untuk menjadi Warga Negara Indonesia dan warga dunia yang baik.

Melalui pendidikan IPS peserta didik dibina dan dikembangkan kemampuan mental dan intelektualnya menjadi warga negara yang berketerampilan sosial serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila.

**2. Tujuan Pembelajaran IPS**

Pembelajaran IPS bertujuan membentuk Warga Negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi Warga Negara yang baik dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan di SD secara keseluruhan menurut Gunawan, (2011: 40-41) adalah sebagai berikut:

1. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.
2. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan dimasyarakat.
3. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
4. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
5. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan kata lain manfaat diperoleh setelah mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial disamping mempersiapkan diri untuk tujuan kemasyarakatan, juga membentuk dirinya sebagai anggota masyarakat yang baik dan mentaati aturan yang berlaku dan turut pula mengembangkan serta bermanfaat pula dalam mengembangkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi.

**3. Strategi Pembelajaran IPS**

Dalam dunia pendidikan, istilah strategi sangat umum digunakan biasanya istilah strategi akan berkaitan erat dengan kegiatan proses pembelajaran. Menurut J.R.David (dalam Sapriya, 2007: 134) mendefinisikan strategi sebagai : ”*a plan, method, or series of sctivities designed to archieves a particular educational goal*”. Artinya bahwa strategi pembelajaran meliputi rencana, metode dan seperangkat aktifitas yang dirancang untuk mencapai sejumlah tujuan pembelajaran tertentu.

Sedangkan menurut Nara (2010: 77) strategi pembelajaran adalah cara sistematis yang dipilih dan digunakan seorang pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga memudahkan pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat diambil dua komponen penting yang terdapat dalam pengertian strategi. Komponen pertama adalah rencana tindakan yang meliputi penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber dalam proses pembelajaran. Komponen kedua adalah bahwa strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Rowntree (dalam Sapriya, 2007: 135) mengemukakan stategi pembelajaran IPS dapat dilihat dari kemasan materi dan cara siswa mempelajari materi:

1. Strategi *Exposition,* berdasarkan strategi ini maka bahan pembelajaran sudah dikemas sedemikian rupa sehingga peserta didik tinggal menguasai saja.
2. Strategi *Discovery Learning*, berdasarkan strategi ini bahan ajar tidak dikemas dalam bentuk yang sudah jadi melainkan peserta didik diarahkan untuk beraktivitas secara penuh, mencari dan mengumpulkan informasi, membandingkan dan menganalisis.
3. Strategi pembeajaran kelompok (*Group Learning Strategy*) atau yang lebih dikenal sebagai pembelajaran klasikal.
4. Strategi pembelajaran individu (*Individual Learning Strategy*). Berdasarkan strategi ini maka pembelajaran didesain dengan pola pembelajaran yang memperhatikan kemampuan dasar siswa, kecepatan belajar bahkan memperhatikan minat dan bakat siswa secara penuh.

Sebagai seorang guru yang kreatif dan inofatif pemilihan strategi pembelajaran sangatlah penting, karena dalam pemilihan strategi pembelajaran dibutukkan kreatifitas dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang disusun berdasarkan karakteristik peserta didik dan situasi kondisi yang dihadapinya. Dimana strategi pembelajaran merupakan perpaduan urutan kegiatan belajar mengajar, pengorganisasian materi pelajaran dan siswa, peralatan dan bahan yang akan digunakan selama proses pembelajaran serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan berlangsung efektif dan tercapainya tujuan pembelajaran.

**4. Metode Pembelajaran IPS**

Dalam praktik pembelajaran terdapat beberapa jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS. Sapriya (2007: 95-100) mengatakan metode pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran IPS meliputi metode ceramah, metode diskusi, metode simulasi, metode inkuiri, metode karyawisata, dan metode *cooperative learning*, sedangkan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas di kelas V yaitu:

* 1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyajian materi pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung oleh guru kepada siswa. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini banyak digunakan oleh guru, hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu juga adanya faktor kebiasaan dari guru ataupun siswa.

* 1. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Pada metode ini bahan ataumateri pembelajaran tidak diorganisir sebelumnya serta tidak disajikan secara langsung kepada siswa.

3) Metode *Cooperative Learning*

*Metode cooperative learning* adalah metode pembelajaran yang menekankan pada proses kerjasama dalam suatu kelompok yang bisa terdiri dari 2 sampai 6 orang siswa untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas. Metode ini mulai populer dan banyak diterapkan pada saat sekarang ini.

**F. Pembelajaran IPS Pada Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa di Indonesia**

Setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai kebiasaan hidup yang berbeda-beda. Kebiasaan hidup itu menjadi budaya ciri khas suku bangsa tertentu. Demi persatuan dan kesatuan, seharusnya kita menyadari dan menghargai keanekaragaman tersebut sehingga dapat menjadi satu bangsa yang tangguh.

a.Bahasa Daerah

Setiap suku bangsa memiliki kebiasaan hidup yang menjadi ciri khas masing-masing. Di antaranya adalah bahasa mereka yang berasal dari satu suku, biasa menggunakan bahasa daerah dalam bergaul.

b. Rumah Adat

Pernahkah kamu berkunjung ke Tamab Mini Indonesia Indah ( TMII ) di Jakarta ? TMII merupakan bagian kecil Indonesia secara keseluruhan. Apa yang dapat kamu lihat disana ? Di TMII kamu dapat melihat anjungan (bangunan) rumah adat dari berbagi pelosok tanah air, semua anjungan yang terdapat di TMII merupakan bangunan rumah adat dari masing-masing provinsi di Indonesia.

c. Pakaian adat

Tiap-tiap daerah memilikin pakaian daerah atau pakain adat yang khas dengan nama tertentu. Jas tutup dan destar dari D.K.I Jakarta (Betawi) dan Jawa Barat, baju beskap dan blangkon dari Jawa Tengah, baju surjan dan blangkon dari D.I Yogyakarta, jas tutup dan blangkon dari jawa timur, baju teluk belangan dan destar dari Riau, ulos dan sabe-sabe (tutup kepala) dari Sumatera Utara, baju Rompi dan destar dari Kalimantan Selatan, dan sebagainya.

d. Senjata Tradisional

Pada umumnya, setiap pakaian daerah dilengkapi dengan senjata tradisional. Misalnya, golok (parang) dari D.K.I. Jakarta, kujang (Jawa Barat), keris (Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta), crulit (Jawa Timur), piso surit (Sumatera Utara), rencong (Nanggroe Aceh Darussalam), mandau (Kalimantan Barat), badik (Sulawesi Selatan), jenawi (Riau), tisula (Sumatera Selatan), karih (Sumatera Barat), dan lain sebagainya. Di beberapa daerah, ada kalanya senjata tradisional di kenakan sebagai pelengkap pakaian adat. Perhatikan contoh beberapa senjata tradisional berikut ini !



 **Rencong dari Aceh Kujang dari Jawa Barat Keris dari Jawa Tengah**

**Gambar 2.2 Beberapa contoh senjata tradisional di Provinsi Indonesia.**

1. Kesenian Daerah

****

**Gambar 2.3 Salah satu kesenian daerah berupa pagelaran wayang golek dari suku Sunda.**

Salah satu ciri dari keanekaragaman budaya adalah kesenian daerah yang berbeda, misalnya wayang kulit dan gamelan dari suku jawa. Wayang gole dari suku sunda. Kesenian daerah yaitu segala jenis karya seni yang khas dari daerah. Kesenian dapat berupa seni tari, lagu daerah, alat musik, seni suara dan berbagai bentuk kesenian lainnya.

Kita telah membahas tentang kesenian daerah, meliputi tarian dan lagu daerah. Hal yang tidak terpisahkan dari keduanya adalah alat musik. Alat musik tradisional di Indonesia terbuat dan beberapa bahan, seperti kulit binatang, bambu, kayu, logam dan lain-lain. Cara memainkannya juga beragam, ada yang ditiup, digesek, di tabuh dan di goyang.

Coba perhatikan gambar beberapa alat musik tradisional berikut ini !



**Gambar 2.4 Beberapa contoh alat musik tradisional**

1. Makanan Daerah

Pada umumnya orang yang berwisata ke daerah lain, selain menyempatkan untuk mencicipi juga membawa oleh-oleh makanan khas daerah itu. Misalnya, peuyeum atau tapai (Bandung), Gado-gado (Jakarta), gudeg dan bakpia (D.I. Yogyakarta), empek-empek (Palembang), Rendang (Padang), Rujak cingur (Surabaya), Wingko (Semarang), dan sebagainya.

**G. Penelitian yang Relevan**

Penelitain tindakan kelas (PTK) yang dilakasanakan oleh Asep Dikdik (2013) dikelas V SDN Cisarua Kecamatan Cisarua Kabupaten Bndung Barat yang berjudul “ Penggunaan Model *Cooperatife Learning Type Jigsaw* untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS tentang Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia”. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada penelitian ini dapat dilihat dari nilai rata-rata peserta didik yang diperoleh dari setiap tindakan siklus yang dilaksanakan pada II siklus. Dimana pada awal penelitian rata-rata nilai peserta didik adalah 87,5 %, dan pada tindakan siklus II rata-rata nilai peserta didik meningkat menjadi 95 %

Sedangkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan olehYayan Wahyuni (2012) dalam skripsinya yang berjudul “ Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Peninggalan Sejarah yang Berskala Nasional dari Masa HINDU-BUDHA dan ISLAM di Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan dengan jumlah siklus sebanyak III siklus instrumen penelitian berupa tes, observasi, wawancara, angket, dan catatan lapangan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pembelajaran IPS melalui model kooperatife tipe *jigsaw* ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa di bandingkan dengan kegiatan pembelajaran sebelum di adakan penelitian. Setelah menggunakan model kooperatife tipe jigsaw terjadi peningkatan nilai rata-rata postes siswa kelas V sebesar 33,33% pada siklus I, pada siklus II sebesar 63,33% dan 100% tuntas dari KKM pada siklus III. Hal ini menunjukan bahwa menggunakan model kooperatife tipe *jigsaw* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**H. Kerangka Berfikir**

Suriasumantri, 1986 dalam (Sugiyono, 2009:92) mengemukakan bahwa seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan  hipotesis. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan.

Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan ilmuwan, adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu berpikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis. Jadi kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel penelitian. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Guru memegang peran yang amat sentral dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Menurut Makmum (2007: 155)

Guru ialah orang dewasa yang karena jabatannya secara formal selalu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat (mengajar) sehingga memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar pada diri siswa, dengan mengarahkan segala sumber dan menggunakan strategi belajar mengajar yang tepat.

Salah satu prinsip yang berlaku umum untuk semua guru yang baik adalah guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran. Nasution (dalam Mahen 2010: 6).

Menurut Joice dan Winkel (dalam Isjoni, 2011:50) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelas.

Adapun gambaran kerangka berpikir untuk penelitian ini digambarkan pada bagan sebagai berikut :

**Bagan 2.2 Proses Kerangka Berfikir**

**Menggunakan Model Coperative Learning Type Jigsaw**

Hasil

Perlakuan

Keadaan sekarang

1. Guru mampu menerapkan pembelajaran dengan tipe Jigsaw.
2. Kualitas pembelajaran meningkat.
3. Hasil belajar siswa meningkat
4. Penjelasan pembelajaran.
5. Pelatihan pembelajaran tipe Jigsaw.
6. Simulasi pembelajaran sistem Jigsaw.
7. Pembelajaran sistem pengaturan refrigersi (SPR) monoton.
8. Belum di temukannya model pembelajaran yang tepat.
9. Hasil belajar peserta didik belum mencapai KKM

 Diskusi Pemecah Penerapan Model *Cooperative*

Masalah *Learning Type Jigsaw*

 Evaluasi Efek

Evaluasi Akhir

Evaluasi Awal

**Sumber : Kunandar (2008 : 276 )**

1. **Hipotesis Tindakan**

Menurut Anggoro, (2009: 1.27) hipotesis dapat diartikan sebagai rumusan jawaban sementara atau dugaan sehingga untuk membuktikan benar tidaknya dengan tersebut perlu diuji terlebih dahulu. Hipotesis merupakan suatu dugaan sementara yang masih memerlukan pembuktian secara empris yang belum tentu kebenarannya.

Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka dapat ditarik hipotesis tindakan sebagai berikut: “Jika model pembelajaran *Cooperative Learning Type Jigsaw* digunakanpada pembelajaran IPS mengenai Keragaman Suku Bangsa di Indonesia kelas V SDN 1 Cibacang maka sikap toleransi dan hasil belajar siswa akan meningkat”.

Secara khusus hipotesis dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. RPP yang disusun dengan menggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning Type Jigsaw* pada pembelajaran IPS berdasarkan standar proses dapat meningkatkan sikap toleransi dan hasil belajar siswa tentang Keragaman Suku Bangsa di Indonesia pada kelas V SDN 1 Cibacang Kabupaten Bandung Barat.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Type Jigsaw*  pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan sikap toleransi dan hasil belajar siswa tentang Keragaman Suku Bangsa di Indonesia pada kelas V SDN 1 Cibacang Kabupaten Bandung Barat.
3. Peningkatan Sikap toleransi dan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS, tentang Keragaman Suku Bangsa di Indonesia setelah penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning Type Jigsaw* pada kelas V SDN 1 Cibacang Kabupaten Bandung Barat.